Danantara Indonesia

btn

Financial Perspective

elevate insights. empower decisions

btn private

Juli 2026

BTN CALL
150-286
1500-286

Karena Hidup Gak Cuma Tentang Hari Ini

: @btn | : @bankbtn

BTN berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan & Bank Indonesia serta merupakan peserta penjaminan LPS

Tabungan BTN Banyak Lebihnya

download sekarang!

balé by btn

Monthly Market Overview

Juli 2026

De-eskalasi AS–Iran Redakan Tekanan Minyak, tetapi Dolar AS Masih Mendominasi

PASAR GLOBAL

Pasar global mulai lebih stabil setelah harga minyak mereda seiring peluang pembicaraan AS–Iran di Doha. Brent turun ke **USD72,40/barel** dan WTI ke **USD70,32/barel**, membantu mengurangi kekhawatiran inflasi energi.
Namun, risiko geopolitik masih perlu diwaspadai karena gencatan senjata belum sepenuhnya kuat. Di sisi lain, **DXY tetap tinggi di 101,315**, menekan mata uang emerging market dan membuat arus modal global lebih selektif.

Pasar global masih mencermati perkembangan konflik AS–Iran yang menjadi sumber volatilitas utama sepanjang Juni. Harga minyak sempat melonjak akibat risiko gangguan Selat Hormuz, namun mulai mereda seiring peluang pembicaraan AS–Iran di Doha dan arus pengiriman energi dari Teluk yang masih berjalan. Brent tercatat turun 1,03% ke USD72,40 per barel, sementara WTI turun 0,66% ke USD70,32 per barel pada 30 Juni 2026.

Penurunan minyak membantu meredakan kekhawatiran inflasi energi dan tekanan terhadap kebijakan The Fed. Namun, risiko geopolitik tetap perlu diwaspadai karena gencatan senjata masih rapuh. Di sisi mata uang, Dollar Index/DXY masih kuat di sekitar 101,315, naik 0,19% harian dan 2,13% dalam empat minggu terakhir, didorong permintaan safe haven, ekspektasi suku bunga AS yang tinggi, serta pelemahan mata uang Asia seperti yen.

Penguatan dolar berdampak luas ke pasar global. Pertama, mata uang emerging market cenderung tertekan. Kedua, harga komoditas yang dihargakan dalam dolar, seperti emas dan minyak, menjadi lebih sensitif terhadap perubahan ekspektasi suku bunga AS. Ketiga, arus modal global cenderung lebih selektif, karena investor lebih memilih aset dolar AS ketika risiko geopolitik dan suku bunga masih tinggi.

Monthly Market Overview

Juli 2026

Yen Tembus Level Terlemah 40 Tahun, Jepang Bersiap Intervensi

PASAR ASIA

Yen Jepang terus melemah meskipun Bank of Japan telah menaikkan suku bunga ke **1%**, karena selisih suku bunga AS–Jepang masih lebar dan The Fed tetap dipandang hawkish. Pelemahan yen memberi keuntungan bagi eksportir seperti otomotif, tetapi menekan konsumen melalui kenaikan biaya impor energi, makanan, dan listrik.
Pasar kini mencermati potensi intervensi lanjutan dari pemerintah Jepang, setelah intervensi sebelumnya senilai **¥11,73 triliun** hanya memberi efek sementara

Pelemahan yen terjadi meskipun Bank of Japan sudah mengakhiri kebijakan suku bunga negatif pada 2024 dan menaikkan suku bunga acuan menjadi **1% pada 16 Juni 2026**, level tertinggi sejak 1995. Namun, dampaknya terhadap yen masih terbatas karena pasar masih melihat The Fed tetap hawkish, sehingga selisih suku bunga AS–Jepang tetap lebar.

Pelemahan yen memberi dampak campuran bagi ekonomi Jepang. Di satu sisi, eksportir seperti produsen otomotif mendapat keuntungan karena pendapatan luar negeri menjadi lebih besar ketika dikonversi ke yen. Bloomberg mencatat pelemahan yen dapat memberi potensi tambahan keuntungan sekitar **USD5,8 miliar** bagi produsen mobil Jepang. Toyota bahkan memperkirakan setiap pelemahan **¥1** dapat meningkatkan laba operasional sekitar **¥50 miliar**.

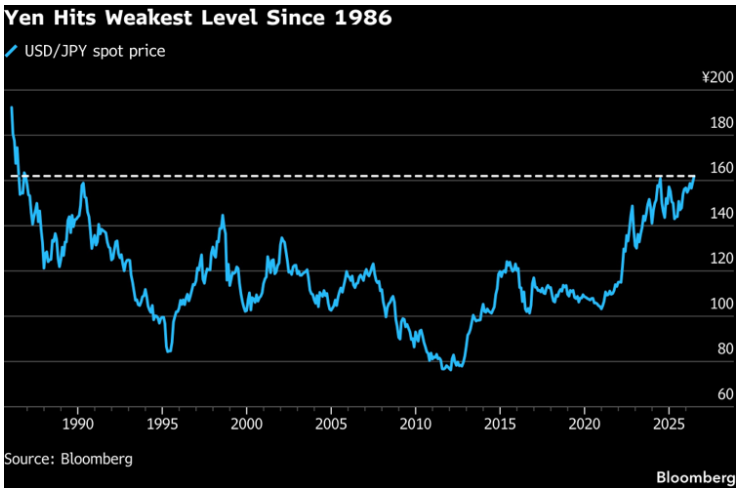

Namun, dari sisi negatif, yen yang lemah membuat biaya impor Jepang meningkat, terutama untuk energi seperti minyak dan gas yang dibayar dalam dolar AS. Kenaikan biaya impor ini menekan konsumen melalui harga makanan, listrik, dan kebutuhan harian yang lebih mahal. Hal ini berpotensi menjadi tekanan politik bagi pemerintahan Perdana Menteri Sanae Takaichi.

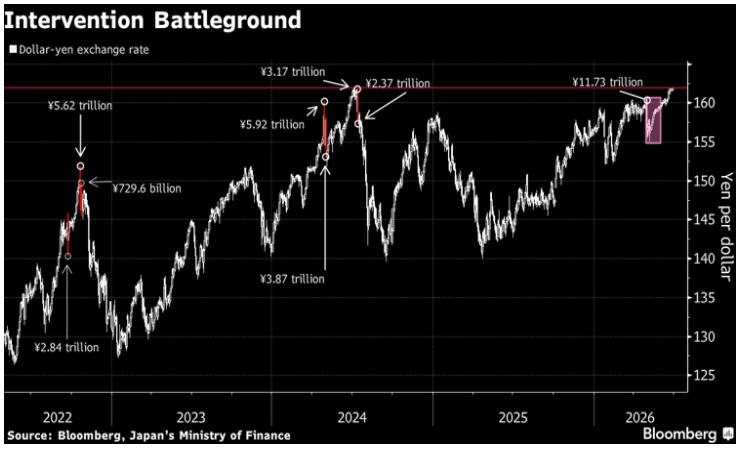

Pasar kini fokus pada kemungkinan intervensi lanjutan. Sebelumnya, pemerintah Jepang sudah melakukan intervensi besar senilai **¥11,73 triliun** atau sekitar **USD72,4 miliar** pada periode 28 April–27 Mei untuk menopang yen. Namun, efeknya hanya sementara karena tren pelemahan yen kembali berlanjut

MSCI Review Jadi Ujian Kredibilitas Pasar Modal Indonesia

PASAR DOMESTIK

MSCI masih mempertahankan Indonesia dalam klasifikasi **Emerging Market**, namun memperpanjang evaluasi hingga **November 2026** karena masih ada kekhawatiran terkait transparansi kepemilikan saham, potensi perdagangan terkoordinasi, serta kualitas *information flow* dan infrastruktur pasar.

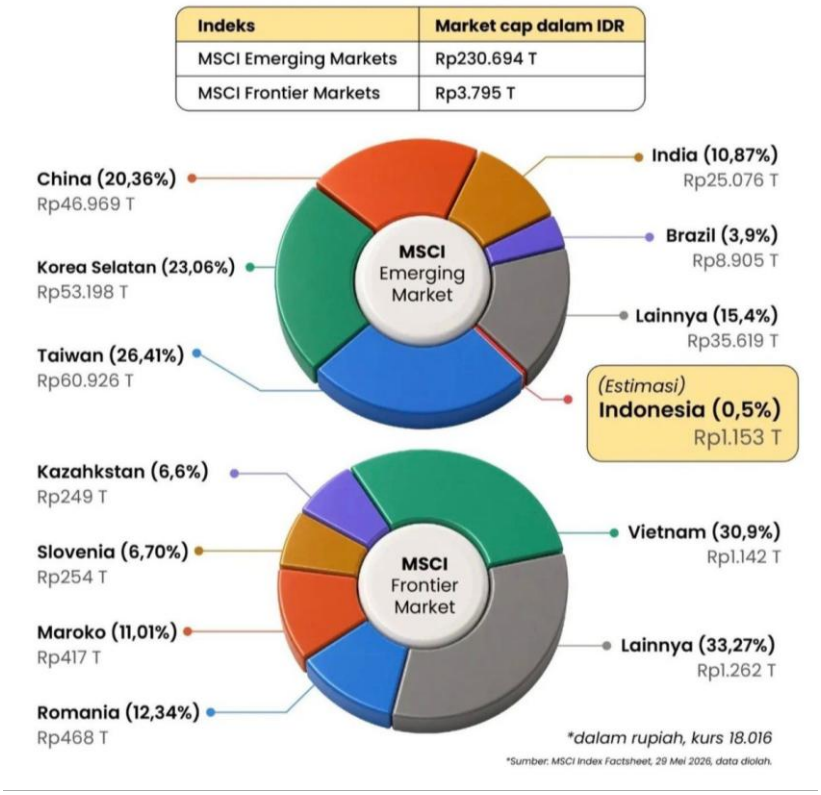

Sumber : Maybank Sekuritas

Dalam perkembangan terbaru, MSCI masih mempertahankan Indonesia dalam klasifikasi **Emerging Market**, tetapi memperpanjang proses evaluasi hingga **November 2026**. MSCI menyatakan masih ada kekhawatiran dari investor internasional terkait struktur kepemilikan saham yang kurang transparan, potensi praktik perdagangan terkoordinasi, serta isu pada aspek **Information Flow** dan **Market Infrastructure** dalam kerangka aksesibilitas pasar MSCI.

Keputusan ini memberikan waktu tambahan bagi Indonesia untuk membuktikan bahwa reformasi pasar modal benar-benar berjalan. Beberapa reformasi yang menjadi perhatian antara lain peningkatan ketentuan free float minimum dari **7,5% menjadi 15%**, penurunan ambang pelaporan kepemilikan saham dari **5% menjadi 1%**, pendataan perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan tinggi, penguatan aturan bagi sekuritas dan manajer investasi, serta langkah menuju demutualisasi bursa.

Potensi dampaknya cukup besar. Reuters mencatat bahwa pasar saham Indonesia telah melemah sekitar **30% sepanjang tahun 2026** dan mencatat arus keluar asing sekitar **USD3,9 miliar**. Jika downgrade ke Frontier Market benar-benar terjadi, estimasi arus keluar tambahan dapat mencapai hingga **USD13 miliar**, karena banyak dana global yang harus menyesuaikan portofolio dengan mandat indeksnya.

GLOSARIUM

- Core Inflation : Inflasi tanpa pangan & energi (merupakan indikator inflasi yang paling stabil)
- Crude Oil : Harga minyak dunia; mempengaruhi inflasi dan fiskal negara pengimpor.
- CPI (Inflasi) : Kenaikan harga barang & jasa secara umum; penentu arah suku bunga.
- Dovish : Sikap bank sentral yang condong menurunkan suku bunga.
- DXY (Dollar Index) : Indeks kekuatan USD; naik = tekanan untuk pasar EM.
- Earnings / EPS : Laba perusahaan; data utama tiap musim laporan kinerja.
- Equity Rally : Kenaikan luas di pasar saham.
- FFR (Fed Funds Rate) : Suku bunga acuan AS yang menentukan biaya pinjaman global.
- GDP : Total nilai barang & jasa yang dihasilkan suatu negara; indikator pertumbuhan ekonomi.
- Gold : Aset safe-haven; naik saat ketidakpastian atau USD melemah.
- Guidance : Proyeksi kinerja perusahaan ke depan; penentu arah saham.
- Hawkish : Sikap bank sentral yang condong menaikkan suku bunga.
- ISM / PMI : Indeks kesehatan bisnis manufaktur & jasa; >50 ekspansi, <50 kontraksi.
- Jobless Claims : Jumlah klaim tunjangan pengangguran; sinyal pasar tenaga kerja.
- Liquidity : Ketersediaan dana di pasar; ketat = volatilitas naik.
- NFP : Data tenaga kerja AS non-pertanian; data paling menggerakkan pasar.
- PCE : Indikator inflasi favorit The Fed; digunakan untuk kebijakan moneter.
- PMI / ISM : Indeks aktivitas bisnis; acuan awal kondisi ekonomi.(dikelompokkan bersama ISM)
- Profit Taking : Aksi ambil untung setelah pasar naik.Risk-Off :Investor masuk aset aman (emas, USD, UST).
- Risk-On : Investor masuk aset berisiko (saham, EM, crypto).
- Spread : Selisih imbal hasil antar obligasi; melebar = risiko meningkat.
- UST Yield : Imbal hasil obligasi pemerintah AS; naik = sentimen risk-off.
- VIX : Indeks volatilitas; naik = pasar sedang takut.
- Yield Curve : Kurva hubungan suku bunga tenor pendek–panjang; inversi = tanda resesi.

Sumber : *Bloomberg, Tradingeconomic,Reuters, Investing.com,berbagai sumber.*

DISCLAIMER

Materi yang disampaikan dalam dokumen ini disusun berdasarkan sumber yang diyakini terpercaya pada saat penyusunan. Namun demikian, tidak terdapat jaminan atas keakuratan, kelengkapan, kecukupan, maupun ketepatan waktu informasi tersebut.
Informasi dapat berubah sewaktu-waktu sesuai perkembangan kondisi pasar, ekonomi, politik, regulasi, maupun faktor lainnya. Materi ini disusun semata-mata untuk tujuan informasi dan edukasi pasar serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran, ajakan, permintaan, rekomendasi investasi yang mengikat, nasihat hukum, perpajakan, akuntansi, maupun jaminan atas hasil investasi tertentu.Seluruh keputusan investasi sepenuhnya merupakan tanggung jawab investor setelah mempertimbangkan tujuan investasi, profil risiko, kondisi keuangan, kebutuhan likuiditas, horizon investasi, serta faktor-faktor lain yang relevan.
Investor diwajibkan untuk membaca dan memahami Ringkasan Informasi Produk dan Layanan termasuk prospektus, *fund fact sheet*, memorandum informasi, ketentuan produk, serta dokumen resmi lainnya sebelum melakukan transaksi investasi. Produk investasi mengandung risiko, termasuk namun tidak terbatas pada risiko pasar, risiko suku bunga, risiko likuiditas, risiko kredit atau gagal bayar, risiko perubahan regulasi, risiko nilai tukar, risiko pelunasan dipercepat (call risk), risiko reinvestasi, serta risiko-risiko lain yang dapat mempengaruhi nilai investasi.
Kinerja masa lalu tidak menjamin dan tidak dapat dijadikan indikator kinerja di masa mendatang.Reksa dana bukan merupakan produk simpanan bank, tidak dijamin oleh pemerintah, serta tidak dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan. Nilai investasi dapat meningkat maupun menurun dan investor dapat kehilangan sebagian atau seluruh nilai investasi yang ditempatkan.Untuk investasi obligasi, perubahan tingkat suku bunga, kondisi pasar, maupun kualitas kredit penerbit dapat menyebabkan fluktuasi harga obligasi sebelum jatuh tempo. Dalam kondisi tertentu investor dapat mengalami kerugian apabila menjual obligasi sebelum tanggal jatuh tempo atau apabila terjadi peristiwa gagal bayar oleh penerbit.Materi ini tidak dapat dijadikan dasar tunggal dalam pengambilan keputusan investasi dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan penilaian independen maupun konsultasi profesional yang diperlukan oleh investor.